

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mutu pembangunan ekonomi negara dinilai dari laju pertumbuhan ekonominya. Sejumlah indikator dapat dipergunakan dalam pengevaluasian kemajuan ekonomi suatu wilayah, salah satunya adalah pendapatan per kapita. Stabilitas ekonomi yang optimal tercermin dari tingkat pendapatan per kapita yangungguli di tingkat nasional, menandakan bahwa kesejahteraan masyarakat terjaga secara berkelanjutan. Adanya masyarakat yang sejahtera memperlihatkan bahwa ada kelebihan dana yang dimiliki oleh masyarakat. Kunci dalam membangun ekonomi yang kuat bagi sebuah negara adalah dengan terlibat dalam sejumlah aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, dan konsumsi yang didampaki oleh pertumbuhan sektor bisnis yang berkembang pesat. Namun, sejak merebaknya virus COVID-19 di Indonesia pada Maret 2020, pemerintah telah menerapkan regulasi sosial yang menghambat segala aktivitas termasuk aktivitas ekonomi menjadi terpuruk.

Dalam era pandemi COVID-19 yang semakin kompetitif, perusahaan-perusahaan dihadapkan pada tekanan persaingan yang sengit. Hal ini agar perusahaan terdorong untuk melaksanakan usaha pemulihan selaku bentuk pertahanan secara kompetitif. Upaya pemulihan ini memerlukan investasi modal yang besar. Kebutuhan yang beragam ini mendorong perlunya pasar

modal atau bursa saham selaku instrumen bagi entitas perusahaan guna memperoleh modal. Akibatnya, perusahaan menerima uang tunai untuk mengembangkan jaringan bisnis mereka, meningkatkan modal kerja, dan memenuhi kebutuhan keuangan lainnya, sementara investor dapat memakai dana mereka selaku upaya pengelolaan keuangan di masa-masa sulit.

Indonesia tidak terkecuali pada hal ini karena pasar saham termasuk kekuatan utama di balik pertumbuhan ekonomi secara global. Pasar saham memberikan akses kepada perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan modal untuk biaya operasional. Undang-Undang Pasar Modal Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 mengatur pasar modal Indonesia. Berdasarkan Pasal 1 Butir 13 Undang-Undang tersebut, Pasar Modal didefinisikan selaku aktivitas yang terkait dengan jual beli serta penawaran publik dari sekuritas tersebut, baik efek yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan oleh emiten maupun efek yang diterbitkan oleh lembaga dan profesi.

Pasar modal di Indonesia mampu diidentifikasi dalam dua format, yakni pasar modal tradisional dan pasar modal syariah. Di pasar modal tradisional, entitas bisnis yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diwajibkan mematuhi seluruh peraturan hukum yang diimplementasikan oleh Bursa Efek Indonesia. Pasar modal syariah tidak hanya wajib terpenuhi kriteria kehalalannya, melainkan juga wajib memenuhi persyaratan yang ditentukan dalam fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 40/DSN-MUI/X/2003. Fatwa tersebut menegaskan bahwa pasar modal syariah harus tunduk pada kaidah-

kaidah hukum syariah dalam segala aspek kegiatan operasionalnya, termasuk perdagangan efek dan penawaran umum dan macam-macam efek yang diperjualkan (Sukma, 2018 dalam Fasya et al., 2022: 189).

Selaku satu platform investasi keuangan, pasar modal syariah mengajak partisipasi masyarakat selaku medium untuk melaksanakan transaksi surat-surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan publik, obligasi pemerintah, dan efek yang dikeluarkan oleh lembaga nirlaba, yang dikenal selaku pasar modal syariah. Pasar modal syariah berperan selaku alternatif investasi bagi komunitas Muslim yang ingin menanamkan modalnya di pasar modal dengan memperhatikan kaidah-kaidah syariah (Tasha Baskara et al., 2023)

Peluang pertumbuhan dan perkembangan dalam investasi syariah semakin meningkat, sejalan oleh pencapaian pasar modal syariah yang signifikan selama lima tahun terakhir. Pada bulan Januari 2023, total investor syariah mencapai 118.555, mengalami peningkatan sejumlah 400% sejak tahun 2017. Yang menarik, 90% dari total investor tersebut merupakan generasi muda (Hasiana, 2023).

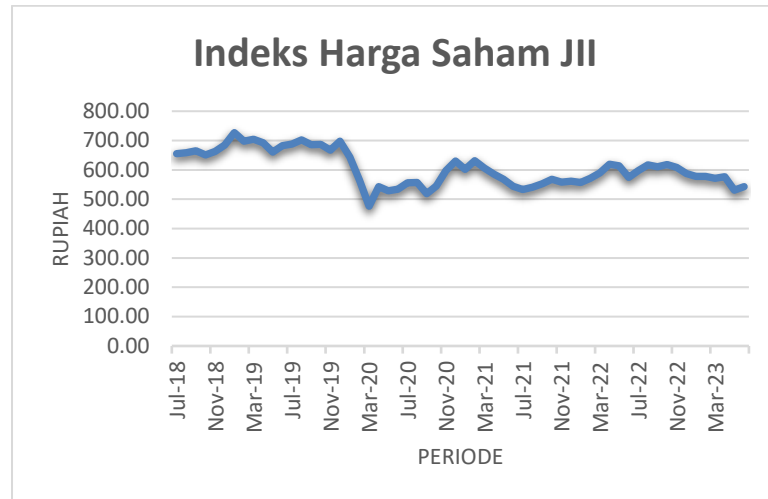
Salah satu indikator dari pergerakan harga saham secara keseluruhan direfleksikan oleh indeks harga saham yang terdapat di bursa efek Indonesia. Indeks harga saham yaitu pengukuran statistik atas perubahan suatu portofolio saham yang mendeskripsikan atau mewakili pasar secara keseluruhan. Beberapa indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia disesuaikan dan dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu diantaranya Liquid 45

(LQ45), IDX30, Kompas100, Bisnis-27, MNC36, Jakarta Islamic Index, ISSI, Investor33, Indeks Sektoral dan lain sebagainya. Namun indeks yang menjadi acuan pergerakan harga saham secara menyeluruh di Indonesia yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Masrizal et al., (2019) memaparkan karena Indonesia merupakan termasuk dalam negara yang populasi umat Islam terbanyak di dunia, mempunyai potensi luasnya pasar dan menjanjikan untuk mengembangkan sektor keuangan berbasis syariah, menjadi hal yang krusial dan serta diperhatikan dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan syariat agama. Oleh karenanya, Bursa Efek Indonesia dan PT. Danareksa Investment Management meluncurkan Jakarta Islamic Index (JII).

*Jakarta Islamic Index (JII)* merupakan salah satu instrumen indeks pasar saham di Indonesia yang menghitung nilai rerata dari saham-saham yang mematuhi standar Syariah. Latar belakang utama dibentuknya JII adalah untuk memperkuat keyakinan para investor dalam menanamkan modalnya pada saham-saham yang mematuhi prinsip Syariah dan memberikan manfaat bagi mereka yang berminat untuk mengalokasikan dana mereka sejalan dengan kaidah-kaidah Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada dasarnya, JII memenuhi kebutuhan investor yang mencari pilihan investasi yang sejalan dengan Syariah, memastikan dana mereka tetap bebas dari unsur-unsur yang tidak sejalan. Selain itu, JII juga berfungsi selaku titik acuan bagi para investor dalam memilih portofolio saham yang sejalan (Sanjaya & Pratiwi, 2018).

**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Indeks Harga Saham *Jakarta***

***Islamic Index (JII) Periode Tahun 2018 – 2023***



Sumber: [www.id.investing.com](http://www.id.investing.com) Olah data penulis (2023)

Dari ilustrasi pada Gambar 1.1, tergambar indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index (JII)* mencapai titik puncak pada bulan Januari 2019, yakni pada angka 727,01. Sementara itu, puncak terendah dari indeks harga saham JII tercatat pada bulan Maret 2020, dengan nilai sejumlah 476,39. Berdasarkan gambaran tersebut, tampak bahwa indeks harga saham JII cenderung meningkat setiap bulannya, meskipun dalam beberapa bulan spesifik mengalami penurunan.

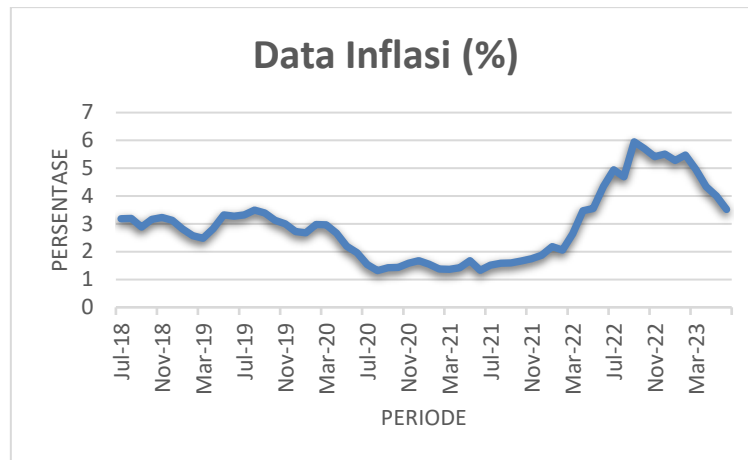
Dalam teori ekonomi, fluktuasi harga saham yang mengalami kenaikan dan penurunan dianggap selaku fenomena yang wajar karena didampaki oleh dinamika penawaran dan permintaan. Peningkatan harga saham berlangsung ketika permintaan meningkat, sementara penurunan berlangsung ketika penawaran melonjak. Variabel internal dan eksternal

dapat digunakan untuk mengklasifikasikan elemen-elemen yang memengaruhi perubahan harga saham perusahaan. Elemen-elemen yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri disebut sebagai faktor internal dan berkaitan dengan prestasi bisnis, sedangkan faktor eksternal terkait dengan kondisi ekonomi negara (Sukartaatmadja et al., 2023).

Analisis kondisi ekonomi suatu negara selaku faktor eksternal dapat dilihat dari dua dimensi utama, yaitu sektor makro dan mikro yang memberikan gambaran komprehensif. Transformasi yang tampak pada fluktuasi indeks harga saham timbul selaku efek dari beberapa variabel, di antaranya adalah variabel makroekonomi seperti inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar, serta faktor-faktor ekonomi lain yang memberikan dampak kepada harga saham (Alwi & Nirawati, 2022). Parameter makroekonomi merupakan variabel yang tidak dapat dimanipulasi, namun tetap memerlukan penyesuaian. Oleh karena itu, para pelaku pasar perlu secara rutin memantau perkembangan ekonomi makro suatu negara guna menyesuaikan strategi investasi mereka (Dini, 2021).

Faktor makroekonomi yang pertama adalah variabel inflasi yang memberi dampak pergerakan saham. Inflasi selaku fenomena yang ditandai oleh peningkatan harga secara keseluruhan yang berlangsung secara berkelanjutan, terkait melalui mekanisme pasar yang didampaki oleh sejumlah variabel, antara lain peningkatan tingkat konsumsi masyarakat atau kelancaran distribusi barang. Inflasi dianggap selaku faktor kunci yang berdampak signifikan kepada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

**Gambar 1.2 Grafik Laju Inflasi Periode Juli 2018 – Juni 2023**



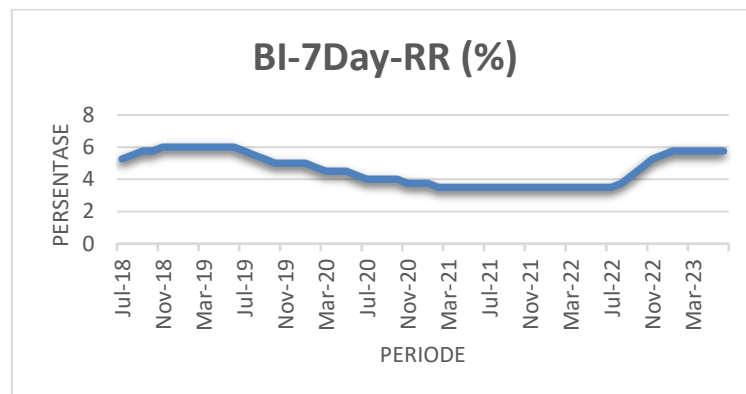
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Olah data penulis (2023)

Fluktuasi yang dinamis terlihat pada tingkat inflasi di Indonesia, seperti yang tergambar dalam Gambar 1.2. Tingkat inflasi terendah dalam sejarah berlangsung pada bulan Agustus 2020, mencapai 1,32%. Penurunan ini dipicu oleh dampak COVID-19 dan kebijakan pemerintah yang membatasi kegiatan sosial yang dapat menghambat aktivitas perdagangan konvensional. Sedangkan tingkat inflasi terbesar berlangsung pada September 2022 sejumlah 5,95%. Melihat dari keseluruhan grafik laju inflasi periode 2018 – 2023 dapat disimpulkan bahwa laju inflasi puncak dengan rerata sejumlah 4,6% berlangsung per Juli 2023 dan dengan tingkat inflasi rerata 1,56%, tahun 2021 merupakan tahun dengan tingkat inflasi terendah.

Variabel makroekonomi yang turut memengaruhi harga saham adalah tingkat suku bunga Bank Indonesia, yang terkadang disebut selaku *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*. Penetapan suku bunga ini selaku acuan kebijakan baru

berlangsung pada tanggal 19 Agustus 2016, selaku penggantinya BI rate ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)). Dampak kenaikan BI Rate kepada biaya transaksi perusahaan dalam proyek investasi dapat menyebabkan penurunan harga saham di Bursa Efek Indonesia, karena sebagian besar investor cenderung beralih ke instrumen investasi lainnya. (Marwani and Widiastara, 2018 dalam Putra & N, 2022: 1813).

**Gambar 1.3 Grafik BI-7 Day (Reverse) Repo Rate Periode Tahun 2018 – 2023**



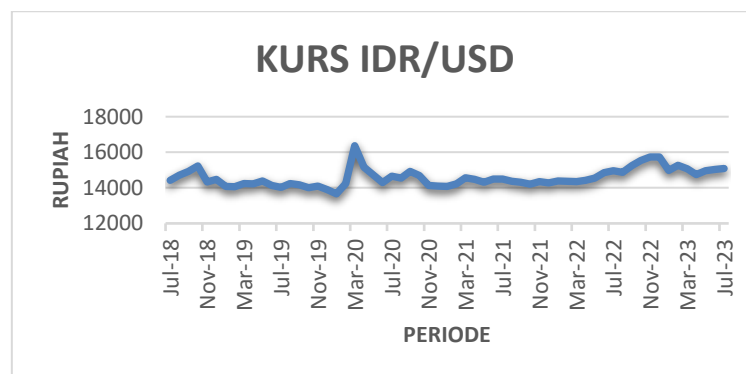
Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) Olah data penulis (2023)

Dapat kita lihat pada Gambar 1.3 diatas memperlihatkan grafik laju perkembangan suku bunga perbankan Indonesia tahun 2018 - 2023. Suku bunga Bank Indonesia pada November 2018 hingga Juni 2019 mencapai titik puncak sejumlah 6%. Sebaliknya, antara bulan November 2020 hingga Juli 2022, dicatat bahwa suku bunga Bank Indonesia mencapai titik terbawah, yakni sejumlah 3,75%. Situasi ini mencerminkan variasi tingkat suku bunga Bank Indonesia dalam rentang tahun 2018 hingga 2023.



Selain inflasi dan suku bunga, perubahan harga saham pada faktor makroekonomi juga mampu didampaki oleh nilai tukar rupiah. Depresiasi mata uang Rupiah dapat menyebabkan ketidakantusiasan para investor untuk melaksanakan investasi, yang pada gilirannya dapat berefek negatif pada indeks harga saham. Sebaliknya, apabila nilai Rupiah menguat, hal ini dapat memberikan dampak positif pada kondisi ekonomi, seperti penurunan tingkat inflasi yang berpotensi meningkatkan minat investor (Budiyono, et al, 2021 dalam Tasha Baskara et al., 2023). Swafitri (2017), seperti yang disebutkan dalam Fasya et al., 2022: 191, mengemukakan bahwa variasi dalam nilai tukar mungkin terkait dengan total permintaan mata uang yang berasal dari investasi asing, perdagangan, dan aktivitas lainnya. (Safitri, 2017 dalam Fasya et al., 2022: 191).

**Gambar 1.4 Grafik Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS Periode Tahun 2018 – 2023**



Sumber: [www.satudata.kemendag.go.id](http://www.satudata.kemendag.go.id) Olah data penulis (2023)

Nilai tukar rupiah kepada dolar AS yang sangat tidak menentu dapat dilihat pada Gambar 1.4. Nilai tukar rupiah mencapai puncaknya pada Maret

2020 di 16.367, menurut grafik di atas, dan turun menjadi 13.662 pada Januari 2020. Nilai dolar AS kepada rupiah bervariasi.

Dukungan ilmiah untuk variabel-variabel yang dipergunakan dalam analisis ini berasal dari investigasi empiris atau penelitian sebelumnya. Studi kasus yang dilaksanakan oleh Primartha dkk. (2021) oleh Theresia Putri berjudul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Kurs Terhadap Jakarta Islamic Index 2017 - 2020” memperoleh temuan secara parsial bahwa variabel inflasi dan suku bunga secara signifikan memberikan dampak kepada *Jakarta Islamic Index* periode Januari 2017 – Oktober 2020 sedangkan variabel nilai tukar berdampak negatif signifikan kepada *Jakarta Islamic Index* periode Januari 2017 – Oktober 2020. Pada penelitian Noval dan Nadia (2020) dengan judul " Pengaruh Inflasi Terhadap Jakarta Islamic Index (JII) Dengan BI 7 Day Repo rate Sebagai Variabel Moderating Dan Nilai Tukar (IDR/USD) Sebagai Variabel Intervening" membuktikan dapat disimpulkan bahwa inflasi dan BI 7 Day Repo Rate berdampak yang signifikan dan merugikan kepada nilai tukar (IDR/USD), akan tetapi tidak ditemukan dampak yang signifikan kepada *Jakarta Islamic Index* (JII).

Penelitian oleh Hamzah Haidar Alwi dan Lia Nirawati (2023) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI)” memperoleh temuan secara serentak dapat dinyatakan bahwa variabel inflasi, tingkat suku bunga Bank Indonesia, dan nilai tukar rupiah (USD/IDR) berdampak yang berarti kepada indeks harga saham

bisnis-27 pada periode 2016-2020. Secara spesifik, variabel inflasi memperlihatkan dampak positif dan signifikan secara parsial, variabel tingkat suku bunga Bank Indonesia memperlihatkan dampak negatif dan signifikan, sedangkan variabel nilai tukar rupiah (USD/IDR) tidak memperlihatkan dampak yang signifikan kepada Indeks Harga Saham Bisnis-27.

Berdasarkan pemakaian penelitian terdahulu selaku titik acuan dalam penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam temuan sejumlah upaya penelitian. Perbedaan ini menggarisbawahi ketidakkonsistenan dalam temuan penelitian, sehingga mendorong peneliti untuk memulai penelitian terbaru yang mencakup periode 2018 - 2023. Maka dari itu, penelitian ini berjudul "Pengaruh Inflasi, BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) Terhadap Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023".

## 1.2 Rumusan Masalah

Masalah penelitian dikembangkan berlandaskan latar belakang yang diberikan sebelumnya merupakan:

1. Apakah Inflasi, BI-7 Day (*Reverse*) Repo Rate, dan Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) secara simultan berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023?

2. Apakah Inflasi secara parsial berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023?
3. Apakah BI-7 *Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023?
4. Apakah Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) secara parsial berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dibawah ini adalah tujuan dari penelitian ini, yang dilandaskan pada rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Inflasi, BI-7 *Day (Reverse) Repo Rate*, dan Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) secara simultan berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Inflasi secara parsial berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak BI-7 *Day (Reverse) Repo Rate* secara parsial berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) secara parsial berdampak signifikan kepada Indeks Harga Saham di *Jakarta Islamic Index* (JII) Periode Juli 2018 – Juni 2023.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari temuan penelitian ini diantisipasi mampu meraih manfaat seperti:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan penelitian ini diantisipasi mampu berkontribusi pada ilmu pengetahuan bidang ekonomi utamanya investasi dan pasar modal serta dapat juga menjadi kutipan untuk studi dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel makroekonomi yang memberi dampak pergerakan harga saham *Jakarta Islamic Index* (JII).

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1.) Bagi Penulis**

Temuan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama menempuh perkuliahan sekaligus untuk memperluas pemahaman tentang literasi financial terlebih pada pengaruh pengaruh variabel faktor makroekonomi seperti inflasi, BI-7 Day (Reverse) Repo Rate, dan nilai tukar rupiah (IDR/USD) terhadap indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index* (JII).

## 2.) Bagi Perusahaan Yang Terdaftar di JII

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini mampu menambah nilai bagi perusahaan selaku referensi utama dalam merumuskan langkah-langkah strategis dan kebijakan yang diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, spesifiknya terkait dengan tingkat inflasi, suku bunga Bank Indonesia (*BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*), dan nilai tukar rupiah (IDR/USD), yang berpotensi memberi dampak sumber pembiayaan perusahaan yang telah menerapkan prinsip syariah dalam transaksi sahamnya.

## 3.) Bagi Pihak Lain

Dengan mengeliminasi konsepsi-konsepsi yang dianggap tabu terkait dengan investasi dan menggantikannya dengan sudut pandang baru yang memandang investasi selaku instrumen manajemen keuangan dalam mengantisipasi ketidakstabilan ekonomi, studi ini diharapkan dapat menaikkan literasi finansial pihak lain. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi mengenai pengaruh variabel faktor makroekonomi seperti inflasi, *BI-7 Day (Reverse) Repo Rate*, dan nilai tukar rupiah (IDR/USD) terhadap indeks harga saham di *Jakarta Islamic Index (JII)*.